



EDU MANAGE Vol. 1 No. 1. Juni 2022

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanager>

Implementasi Pembelajaran *High Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pani¹, Wahidah², Mei Sandi Pasaribu³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; Indonesia

Email: panip271@gmail.com¹, wahidahwahidah54@gmail.com²,
meisandipasaribuspd@gmail.com³

ABSTRAK

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Implementasi Pembelajaran *High Order Thinking Skills (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan yaitu Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun data maupun artikel ilmiah dengan tujuan topik investigasi atau koleksi literatur. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI, serta pengetahuan dan tingkat berpikir peserta didik.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Writing this scientific paper aims to find out how the influence of the Implementation of High Order Thinking Skills (HOTS) Learning on Islamic Religious Education. The method used in this research is the library method, namely research carried out by collecting data and scientific articles with the aim of the topic of investigation or collection of literature. The results in this study indicate that it influences student participation in PAI learning, as well as students' knowledge and thinking levels.

Keywords: Islamic education, Learning, Method

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pada zaman sekarang telah berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang juga ikut berkembang, maka dari itu mereka dituntut harus memiliki beberapa kemampuan. Pada pembelajaran saat ini berkembang pesat metode-metode pembelajaran yang berinovasi baru, begitupun dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Pendidikan islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.

Menurut UU No. 20 Thn 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2018). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Pedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2017).

Pembelajaran adalah suatu bentuk yang ada dalam proses belajar siswa, yang berisi sebuah periode dalam rangkaian pembelajaran yang telah disusun, dirancang sedemikian rupa untuk membuat terjadinya proses belajar oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya menjadikan seorang peserta didik yang perlu untuk di dorong dan diberikan sebuah peluang untuk mendapatkan dan mencari bahan dari berbagai sumber belajar. Proses pembelajaran menjadi alat supaya peserta didik secara aktif menumbuhkan potensi dirinya untuk mempunyai akhlak mulia, budi pekerti luhur, kecerdasan serta kepandaian yang diperlukan untuk dirinya (Pratiwi & Maharani, 2020).

Guru adalah salah satu komponen utama dalam dunia Pendidikan. Guru adalah salah satu komponen utama dalam dunia pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Helmawati, 2019).

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa, membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta mampu memberikan respon positif untuk peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar, karena keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal Pendidikan (Hawi, 2016). Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap terwujudnya proses dan hasil pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu akan tercipta ketika guru ahli dibidangnya, terkhusus guru mempunyai kompetensi pedagogik yang bertautan langsung dengan cara pembelajaran.

Keterampilan lain yang penting yang mesti dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran adalah kemampuan pedagogik. Pedagogik sebagaimana yang telah dideskripsikan (Kunandar, 2018:5) adalah ilmu tentang pendidikan yang ruang lingkupnya terbatas pada hubungan mengembangkan antara guru dengan peserta didik, sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, selanjutnya pengembangan peserta didik untuk mengekspresikan potensi yang dimilikinya (Hidayat, 2020).

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Salah satunya dengan adanya kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 guna untuk melatih para peserta didik untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, memerlukan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis dan kreatif.⁵ Dengan begitu menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dikalangan peserta didik merupakan salah satu tujuan diterapkan kurikulum 2013 selain penguatan pendidikan karakter peserta didik (Ansri & Abdullah, 2020). Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada HOTS menuntut para peserta didik untuk memiliki keterampilan menggunakan akal pikiran dengan cara menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan dari setiap materi yang diajarkan.

Permasalahan peserta didik diantaranya kesulitan untuk memahami materi pembelajaran PAI, sehingga peserta didik ketika diberi beberapa pertanyaan tidak bisa menjawab, proses pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurangnya kepercayaan diri pada diri peserta didik. Permasalahan lainnya terlihat dalam sebagian perilaku peserta didik saat di dalam kelas yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi tentang pelajaran masih rendah bahkan cenderung tidak peduli, sebagian peserta didik pasif, siswa malu-malu dalam memberikan pendapat dan tidak berani untuk bertanya. Permasalahan yang telah dipaparkan bisa diatasi jika peserta didik aktif dan berpikir kritis di kelas. Terciptanya peserta didik yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terlaksana melalui pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis atau biasa dikenal dengan *High Order Thinking Skill*

METODE PENELITIAN

Jenis observasi yang dipakai ialah observasi kepustakaan alias studi kepustakaan, yaitu. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun data maupun artikel ilmiah dengan

tujuan topik investigasi atau koleksi literatur institut (Mestika, 2014) Dukungan bahan perpustakaan seperti buku referensi, makalah observasi, artikel, notasi dan majalah berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pendekatan yang dipakai penulis dalam investigasi ini ialah pendekatan semiotik. Metode semiotik adalah model observasi dengan mempelajari dan mencari tanda-tanda dalam wacana dan menjelaskan makna tanda-tanda tersebut, sekaligus mencari hubungan dengan ciri-ciri tanda tersebut. simbol ini untuk memahami artinya. (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Terdapatnya Permasalahan peserta didik diantaranya kesulitan untuk memahami materi pembelajaran PAI, sehingga peserta didik ketika diberi beberapa pertanyaan tidak bisa menjawab, proses pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurangnya kepercayaan diri pada diri peserta didik. Permasalahan lainnya terlihat dalam sebagian perilaku peserta didik saat di dalam kelas yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi tentang pelajaran masih rendah bahkan cenderung tidak peduli, sebagian peserta didik pasif, siswa malu-malu dalam memberikan pendapat dan tidak berani untuk bertanya.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran PAI

Implementasi merupakan sesuatu jalur yang dinamis ialah penerapan kebijaksanaan melaksanakan aktivitas buat memperoleh sesuatu hasil dari tujuan yang di idamkan ataupun konsep yang sudah di susun sesuai target(Bendriyanti & Zulita, 2012). Menurut Browne dan Wildafsky mengemukakan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas seseorang yang saling menyesuaikan, setelah melakukan rancangan maka sistem tersebut diterapkan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan(Haryati et al., 2015).

Bersumber pada penafsiran, implementasi sendiri mempunyai lingkup yang mencakup, terdapatnya tujuan saat sebelum melaksanakan kebijaksanaan, terdapatnya aktivitas dalam melaksanakan tujuan yang mau digapai, terdapatnya hasil sehabis melaksanakan aktivitas sesuai tujuan yang di idamkan. Menurut Kadir implementasi ialah kegaitan yang dilakukan guna mencoba informasi serta mempraktikkan sistem yang sudah

dipilih(Rahmat, 2017).

Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. “Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan seluruh kegiatan pembelajaran pada peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu”(Hamalik, 2014).

Bagi Trianto, Pembelajaran merupakan pandangan aktivitas yang lingkungan serta tidak bisa dijelaskan seluruhnya. Dengan cara simpel, pembelajaran bisa dimaksud selaku interaksi berkepanjangan antara pengembangan serta pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengatakan kalau pembelejaraan ialah upaya siuman dari seorang guru buat membelajarkan partisipan didiknya (memusatkan interaksi partisipan didik dengan pangkal berlatih lain) dengan arti supaya tujuannya bisa berhasil (Trianto, 2017).

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah SWT secara keseluruhan(Saputra, 2014).

Pembelajaran PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang lakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa(Ahmad & Nurjannah, 2016).

Dengan begitu bisa disimpulkan Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bisa diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh guru supaya partisipan ajar bisa berlatih, terdorong berlatih, serta terpicat buat terus menerus menekuni agama Islam dengan jujur dan sanggup menerapkannya dengan cara menyeluruh serta menyebabkan sebagian pergantian yang relatif tetap dalam tingkah laku seorang baik dari bidang kognitif,

afektif serta psikomotorik.

2. Konseptual Pembelajaran Berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*).

HOTS ialah bagian komponen keahlian berpikir inovatif serta berpikir kritis. Berasumsi inovatif serta berasumsi kritis meningkatkan partisipan ajar buat berfikir inovatif, mempunyai daya cipta yang bagus, sempurna serta maginatif. Kala partisipan ajar mengenali metode memakai kedua keahlian itu, itu maksudnya partisipan ajar sanggup berasumsi dengan cara inovatif serta inovatif, tetapi beberapa dari partisipan ajar wajib didorong, diajarkan, serta dibimbing buat menerapkan berasumsi tingkatan besar, dengan ini guru tidak semerta-merta melepas partisipan didiknya sedemikian itu saja namun guru sanggup mengarahkan serta membimbingnya.

High Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. High Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis (Neni Hernita dkk, 2021).

Andreson dan Krathwol (2001), berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skill, HOTS) atau disebut juga keterampilan nalar tinggi. Keterampilan berpikir ini memerlukan kemampuann mengartikan dan mengintegrasikan pengetahuan, menganalisis dan memanipulasi infromasi, membuat hipotesis, menyimpulkan dan mengevaluasi, dan bereksperimen untuk mengkreasi pengetahuan baru atau produk yang baru (Endrayanto, 2021).

Menurut King Goodson dan Rohani (1998) HOTS adalah kemampuan berpikir yang mencakup pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif. Dan menurut Marshall dan Horton (2011) kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari prestasi akademisnya (Wibawa, 2019).

Berfikir kritis dan kreatif merupakan komponen utama berfikir tingkat tinggi (high order thingking). Proses berpikir tingkat tinggi harus dikembangkan pada setiap diri peserta didik. Hal ini merupakan tugas guru, karena guru harus mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin hingga mencapai kemampuan yang tinggi pada setiap diri

peserta didik (Warti, 2015). Menurut beberapa ahli tentang konsep higher order thinking skill antara lain:

Alice Thomas dan Glenda Thorne mendefinisikan istilah HOTS dalam artikel yang berjudul *How to increase higher order thinking* (2009) sebagai cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain. Konsep Benjamin S. Bloom dkk dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives* (1956) itu, sejatinya merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah kognitif, merupakan keterampilan mental (seputar pengetahuan) afektif, sisi emosi (seputar sikap dan perasaan) dan psikomotorik, yang berhubungan dengan kemampuan fisik (keterampilan) (Tiwery, 2015).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam Bahasa umum dikenal sebagai High Order Thinking Skill (HOTS) dipicu oleh empat kondisi (Ariyana et al., 2018):

- 1) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- 2) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
- 3) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki, atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
- 4) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif

PENUTUP

Berdasarkan dari temuan serta pembahasan yang telah dijabarkan bisa ditarik kesimpulan atau garis besar dari pembahasan tersebut bahwasanya dunia Pendidikan terutama dalam penerapan metode pembelajaran HOTS pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam sebagai pendidik perlu memperhatikan karakter setiap siswa agar metode tersebut berjalan sesuai apa yang kita harapkan sehingga pendidik perlu membimbing atau melatih peserta didik dengan rangsangan-rangsangan yang dapat membuat anak didik menjadi lebih aktif dan kritis karena pada dasarnya metode HOTS adalah metode yang menggunakan kemampuan berpikir anak didik dimana diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, sehingga dalam hal ini pendidik perlu mengimplementasikan metode HOTS secara bertahap tanpa terburu-

buru agar anak didik dapat menyesuaikan diri dengan metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 1–17.
- Ansri, B. I., & Abdullah, R. (2020). *Higher Order Thinking Skill (HOTS) Bagi Kaum Milenial melalui Inovasi Pembelajaran Matematika*. Malang: CV IRDH.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 1–87. https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf
- Bendriyanti, R. P., & Zulita, L. N. (2012). Implementasi E-Arsip Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bengkulu. *Jurnal Media Infotama*, 8(1), 158–177. <http://jurnal.unived.ac.id/index.php/jmi/article/view/77>
- Endrayanto, H. Y. S. (2021). *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, S., Sudarsono, A., & Suryana, E. (2015). Implementasi Data Mining Untuk Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4.5 (Studi Kasus: Universitas Dehasen Bengkulu). *Jurnal Media Infotama*, 11(2), 130–138.
- Hasbullah. (2018). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hawi, A. (2016). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, I. (2020). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Menengah Pertama. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 52–67. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030>
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. ke-1). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Neni Hernita dkk. (2021). *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI

- di SMA Dharma Karya UT Tangerang selatan). *Jurnal Qiro'ah*, 10(2), 57–72.
- Rahmat, D. (2017). Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan. *UNIFIKASI : Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v4i1.478>
- Ramayulis. (2017). *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saputra, A. (2014). Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran. *Jurnal AT-TA'DIB*, VI(1), 130.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 13.
- Tiwery, B. (2015). *Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelejaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Warti, E. (2015). *Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills) Melalui Penerapan Berbagai Metode Pembelajaran*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wibawa, R. P. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>